



PENGALAMAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA MAHASISWA ETNIS SUNDA YANG MERANTAU DI SURABAYA

Social Adjustment Experience of Sundanese Ethnic University Students Who Migrate in Surabaya

Euodia Livita¹, Rizky Putra Santosa²

¹ Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia, 60231.

² Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia, 60231.

euodia.20030@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK. Penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan kelompok sosial di lingkungan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman penyesuaian sosial mahasiswa etnis Sunda yang merantau di Surabaya. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini dengan melibatkan 5 partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama yaitu awal mula, proses penyesuaian sosial, dan hasil pasca-penyesuaian sosial. Mahasiswa etnis Sunda menghadapi kendala penyesuaian sosial akibat perbedaan budaya berupa perbedaan bahasa, kebiasaan, dan karakter antara budaya Sunda dan Surabaya. Penyesuaian sosial dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut dan menghindari kesalahpahaman, serta untuk membangun hubungan baik dan diterima dalam lingkungan sosial Surabaya. Proses penyesuaian sosial yang dilakukan meliputi keterbukaan, keaktifan, dan kesediaan mengikuti kebiasaan, norma sosial, bahasa, dan budaya setempat. Faktor pendorong penyesuaian sosial adalah determinasi serta dukungan keluarga dan kerabat. Strategi penyesuaian sosial yang digunakan meliputi Problem Focused Coping (PFC) dan Emotional Focused Coping (EFC). PFC melibatkan observasi, interaksi sosial, dan mencari dukungan, sedangkan EFC mencakup mengontrol emosi dan membuka diri. Proses penyesuaian sosial memungkinkan mahasiswa Sunda mencapai kesuksesan, hidup nyaman, dan penyesuaian optimal di Surabaya, dengan perkembangan signifikan dalam aspek sosial, intelektual, moral, dan emosional.

ABSTRACT. Social adjustment is an individual's ability to understand and adjust to social groups in a new environment. This study aims to explore the social adjustment experience of Sundanese ethnic university students who migrate to Surabaya. A qualitative method with a phenomenological approach was used in this study involving 5 participants. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The results showed three main themes, namely the beginning, the social adjustment process, and the post-social adjustment results. Sundanese ethnic university students face social adjustment obstacles due to cultural differences in the form of differences in language, habits, and characters between Sundanese and Surabaya cultures. Social adjustment is carried out to overcome these obstacles and avoid misunderstandings, as well as to build good relationships and be accepted in the Surabaya social environment. The social adjustment process includes openness, activeness, and willingness to follow local habits, social norms, language, and culture. The driving factors of social adjustment are determination and support from family and relatives. Social adjustment strategies include Problem Focused Coping (PFC) and Emotional Focused Coping (EFC). PFC involves observation, social interaction, and seeking support, while EFC includes controlling emotions and opening up. The social adjustment process enabled Sundanese students to achieve success, a comfortable life, and optimal adjustment in Surabaya, with significant development in social, intellectual, moral, and emotional aspects.

Keyword/Kata Kunci: Penyesuaian sosial, merantau, mahasiswa etnis Sunda, perbedaan budaya

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran kritis dalam membentuk individu yang berkualitas agar individu mampu bersaing di tingkat global (Elfian et al., 2018). Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seringkali melibatkan proses merantau, di mana individu



meninggalkan lingkungan asalnya untuk mengejar kesempatan pendidikan yang lebih baik (Aprial & Kunci, 2020), atau dikenal dengan mahasiswa rantau. Masyarakat Indonesia dengan keberagaman etnisnya juga sering melakukan perpindahan atau merantau ke berbagai daerah lain untuk peningkatan dalam hal akademis, namun tidak semua etnis di Indonesia memiliki tradisi merantau seperti halnya etnis Sunda. Faktor geografis, budaya, dan nilai-nilai tradisional menjadi faktor utama mengapa etnis Sunda cenderung tidak merantau (Nurjaman, 2022). Nilai-nilai tradisional yang melekat dalam budaya Sunda, seperti ketika seorang bayi/anak lahir maka ari-arinya harus dikubur di halaman rumahnya agar anak tidak pergi jauh dari kampung halamannya atau agar anak selalu rindu akan kampung halamannya, kurang kerelaan dalam melepas anaknya untuk tinggal jauh dari keluarga, budaya "*dahar teu dahar nu penting riung mungpulung*" yang artinya makan tidak makan yang penting berkumpul bersama keluarga juga menjadi faktor lain yang mengapa etnis Sunda cenderung tidak merantau (Nurjaman, 2022). Stereotipe seperti "*kurung batokeun*" atau kurang pergaulan juga sering melekat pada etnis Sunda, yang menggambarkan ketidakberanian individu dalam mengaktualisasikan diri atau menjauh dari lingkungan asal dengan merantau (Sudrajat, 2015). Ketika etnis Sunda memutuskan atau terpaksa merantau, akan memilih wilayah yang berpeluang membawa perubahan kehidupan (tumbuh dan berkembang) terutama perubahan dalam peningkatan akademis (mencari dan menuntut ilmu yang tidak ada atau lebih baik dari kampung halaman pada jenjang yang lebih tinggi) (Nurjaman, 2022).

Kota Surabaya, di Provinsi Jawa Timur, adalah kota tujuan yang berpeluang membawa perubahan kehidupan terutama dalam peningkatan akademis bagi para perantau, termasuk etnis Sunda dengan menawarkan berbagai institusi pendidikan tinggi ternama baik negeri maupun swasta dengan peluang atau kuota penerimaan sangat besar & fasilitas perkuliahan yang lengkap dengan infrastruktur yang memadai (Prayoga & Handoyo, 2023). Individu etnis Sunda memutuskan merantau ke wilayah yang lebih baik diluar wilayah asalnya salah satunya yaitu di Surabaya. Salah satu alasan individu etnis Sunda merantau ke Surabaya adalah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sebagai mahasiswa rantau. Ketika mahasiswa etnis Sunda merantau ke wilayah di luar Jawa Barat (wilayah asalnya), tentu akan menghadapi budaya yang berbeda. Saat individu pergi keluar wilayah asalnya, meskipun mengalami perbedaan dengan budaya wilayah lain, individu dipastikan tetap merupakan individu yang berasal dari bagian dengan identitas budaya etnis Sunda karena hal tersebut merupakan ciri khas pada diri individu dan sebagai identitas budaya individu (Rachma, 2023). Mahasiswa etnis Sunda yang merantau di Surabaya menghadapi perbedaan budaya antara budaya Sunda yang mereka bawa dari wilayah asalnya dan budaya Jawa yang mayoritas digunakan di Surabaya. Kendala perbedaan budaya dapat menghambat interaksi mahasiswa etnis Sunda sehingga perlu melakukan penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial adalah kemampuan dan tindakan individu untuk menyesuaikan diri dengan baik dalam berinteraksi dengan individu lain pada umumnya, maupun dengan kelompoknya pada khususnya (Hurlock, 2010). Bagi mahasiswa etnis Sunda yang sebelumnya tidak terbiasa dengan kegiatan merantau, proses penyesuaian sosial ini penting untuk mencapai kesuksesan, kehidupan yang nyaman, dan penyesuaian diri yang optimal di daerah tempat individu sekarang tinggal (Nadlyfah & Kustanti, 2018). Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nurbaniah, 2019) mengungkapkan bahwa masyarakat Sunda yang merantau secara lintas provinsi ke Provinsi Bali mengalami tidak mudah dalam beradaptasi dengan individu lain yang tinggal di provinsi tujuan rantau karena adanya perbedaan latar belakang budaya, sehingga memerlukan adaptasi pada kondisi sosial budaya lingkungan baru agar dapat diterima dan diakui dalam lingkungan sosial tersebut dan penelitian yang dilakukan oleh (Hutabarat dan Nurchayati, 2021) mengungkapkan bahwa penyesuaian pada studi dan kehidupan di Surabaya,



para mahasiswa rantau menghadapi kendala dalam segi bahasa, pembelajaran, makanan dan keuangan dan untuk mengatasi tantangan tersebut memakai strategi, yaitu memohon pada kawan agar berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan bertindak sebagai interpreter, membina hubungan sosial dengan rekan kos, teman kuliah dan masyarakat setempat serta melibatkan pengalaman rantau di masa lalu untuk meningkatkan daya penyesuaian di perantauan. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi pengalaman penyesuaian sosial dari mahasiswa etnis Sunda yang merantau ke Surabaya untuk melihat perkembangan etnis Sunda ketika tinggal dan beraktivitas di luar wilayah asalnya. Penelitian ini akan menghasilkan wawasan baru berupa informasi dan referensi bagi mahasiswa, terutama mahasiswa rantau etnis Sunda, dalam memahami penyesuaian sosial di kota Surabaya. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan karena etnis Sunda yang tidak terbiasa dengan merantau dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan atau pedoman mereka untuk memilih merantau atau ketika menghadapi perbedaan budaya di luar wilayah asal mereka.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif fenomenologi, dengan metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Menurut Smith (2015), pendekatan kualitatif fenomenologi digunakan untuk mengungkap dan mengeksplorasi pengalaman serta makna subjektif dari sudut pandang partisipan sendiri, dengan tujuan menjelaskan bagaimana partisipan merasakan dan memahami dunia pribadi dan sosial mereka dari perspektif mereka sendiri. Dalam penelitian ini informasi yang ingin digali dan dipelajari oleh peneliti adalah bagaimana pengalaman keseluruhan dari penyesuaian sosial pada mahasiswa etnis Sunda yang merantau di Surabaya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan partisipan dengan kriteria partisipan sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa yang berasal dari luar kota Surabaya (Mahasiswa perantauan) dengan etnis Sunda, tetapi sedang tinggal dan melakukan aktivitas perkuliahan di Surabaya.
- 2) Berusia 18 sampai 25 tahun.
- 3) Mahasiswa etnis Sunda yang merantau melakukan penyesuaian sosial.

Berdasarkan kriteria tersebut jumlah partisipan yang memenuhi syarat kriteria sebanyak lima orang mahasiswa etnis Sunda dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Kriteria mahasiswa etnis Sunda sebagai partisipan

Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Asal Kota	Status Tinggal di Surabaya
BY	20 tahun	Laki-laki	Bandung	2 tahun
RA	22 tahun	Perempuan	Bandung	2 tahun
FF	19 tahun	Laki-laki	Bandung	1 tahun
FP	19 tahun	Perempuan	Sukabumi	1 tahun
AF	22 tahun	Perempuan	Bandung	2 tahun

Uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *member check* atau cek partisipan. Teknik *member check*, yaitu proses pengecekan data kepada sumber data untuk memastikan bahwa informasi yang terdapat dalam laporan penelitian sesuai dengan maksud dari sumber data dan hasil dapat lebih dipercaya (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, peneliti menghubungi kembali partisipan untuk memeriksa serta mengetahui data yang telah diperoleh sebelumnya telah memenuhi maksud partisipan atau tidak. Selain itu, partisipan juga bisa



menambahkan atau mengurangi data sehingga terdapat hasil kesepakatan antara peneliti dan partisipan penelitian.

2.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, yakni bentuk wawancara yang memberikan kebebasan kepada peneliti berupa kebebasan dalam mengajukan pertanyaan tambahan sesuai dengan keinginan peneliti sendiri selama wawancara berlangsung (Lucky & Darmawanti, 2023). Kelebihan dari teknik ini adalah dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang masih dalam fokus penelitian dan tidak keluar dari topik yang dibahas. Pedoman yang digunakan disusun berdasarkan aspek-aspek penyesuaian sosial serta beberapa pertanyaan pendukung lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait pengalaman penyesuaian sosial mahasiswa etnis Sunda yang merantau di Surabaya.

2.2. Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* adalah pendekatan untuk melakukan pemeriksaan yang mendalam terhadap fenomena pengalaman individu, dengan tujuan untuk memahami secara rinci bagaimana individu mengalami suatu peristiwa dan bagaimana mereka memberi makna terhadap apa yang terjadi pada mereka (Bustard, Bolan, Devine & Hutchinson, 2019). Adapun alasan menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* karena peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai pengalaman penyesuaian sosial pada mahasiswa etnis Sunda yang merantau di Surabaya. Bagaimana suatu pengalaman penting dalam hidup individu dapat berpengaruh dan memunculkan fenomena yang saat ini terjadi dalam hidupnya (Smith, 2015). Menurut Creswell (2007) sistematika dari teknik *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* diawali dengan mentranskrip data hasil wawancara berupa verbatim yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian peneliti merefleksikan tema-tema penting yang menegakkan pengalaman yang ada. Lalu peneliti juga menuliskan deskripsi dari fenomena, menjaga hubungan kuat topik pembahasan, dan menggolongkan sub-tema yang memiliki keterkaitan menjadi satu tema besar dan diberi nama yang mewakili sub-tema yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menghasilkan temuan, yaitu (1) motif mahasiswa etnis Sunda melakukan penyesuaian sosial di Surabaya, (2) kendala yang dihadapi mahasiswa etnis Sunda di Surabaya, (3) proses mahasiswa etnis Sunda dalam penyesuaian sosial di Surabaya dan (4) Hasil yang diperoleh mahasiswa etnis Sunda dalam penyesuaian sosial di Surabaya. Pemaparan hasil temuan sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan dikategorikan dalam tiga tema utama seperti yang ada dalam **Tabel 2**.

Tabel 2. Tema Hasil Penelitian.

Tema	Sub Tema
Awal mula penyesuaian sosial	Motif penyesuaian sosial Kendala penyesuaian sosial
Proses penyesuaian sosial	Penyesuaian diri terhadap kelompok Sikap sosial



Tema	Sub Tema
	Faktor yang terlibat dalam penyesuaian sosial
	Strategi penyesuaian sosial
	Eksistensi Diri
Hasil penyesuaian sosial	Perkembangan & kematangan pribadi (Perubahan pribadi)
	Kepuasan pribadi

1. **Motif Mahasiswa Etnis Sunda Melakukan Penyesuaian Sosial di Surabaya**

Dalam penelitian ini, motif mahasiswa etnis Sunda untuk melakukan penyesuaian sosial di Surabaya tampak jelas dari pengalaman yang mereka ceritakan. Salah satu partisipan, FF, mengungkapkan bahwa penyesuaian sosial terjadi karena adanya perbedaan budaya antara wilayah asalnya di Jawa Barat dengan lingkungan baru di Surabaya. Perbedaan bahasa dan gaya bicara merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi, yang membuatnya merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa yang lebih umum digunakan di Surabaya, seperti penggunaan kata 'aku-kamu' daripada 'gua-elu'. Penyesuaian ini bukan hanya sekadar masalah linguistik, tetapi juga upaya untuk lebih mudah diterima dan membangun interaksi sosial yang lebih lancar di lingkungan baru.

Selain itu, RA juga menyatakan bahwa sebagai mahasiswa etnis Sunda yang belum pernah merantau sebelumnya, pengalaman pertamanya di Surabaya menghadirkan banyak tantangan baru. Salah satunya adalah cara berbicara yang berbeda dengan orang-orang Surabaya, yang seringkali membuat komunikasi menjadi kurang efektif dan menimbulkan kesalahpahaman. Proses penyesuaian diri yang dilakukannya termasuk berusaha mengikuti kecepatan dan gaya bicara yang umum di Surabaya, serta berusaha memahami teman-teman sebaya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Kedua jawaban tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa etnis Sunda merasakan kebutuhan untuk menyesuaikan diri secara sosial di lingkungan baru mereka di Surabaya. Motif utama mereka adalah untuk dapat berinteraksi dengan lebih baik, menghindari kesalahpahaman, dan merasa diterima dalam komunitas sosial di kota rantau. Proses penyesuaian sosial ini merupakan langkah penting dalam integrasi mereka ke dalam masyarakat baru dan menunjukkan fleksibilitas serta adaptabilitas dalam menghadapi perbedaan budaya.

2. **Kendala yang Dihadapi Mahasiswa Etnis Sunda di Surabaya**

Mahasiswa etnis Sunda yang merantau ke Surabaya menghadapi sejumlah kendala yang signifikan dalam proses penyesuaian sosial mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan, kendala utama yang dihadapi antara lain perbedaan bahasa, perbedaan kebiasaan, dan perbedaan karakteristik masyarakat di Surabaya.

A) **Kesulitan Berinteraksi Sosial karena Adanya Perbedaan Bahasa**

Partisipan menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam beradaptasi di Surabaya adalah perbedaan bahasa. Mahasiswa etnis Sunda sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena mayoritas masyarakat di Surabaya menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari, yang berbeda dengan bahasa Sunda yang biasa digunakan partisipan. Hal ini menciptakan hambatan dalam memahami percakapan sehari-hari, membuat mereka merasa



tidak percaya diri dan sering kali bingung dalam situasi komunikasi. Fenomena ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya (Hutabarat & Nurchayati, 2021; Dahrul, Eva, & Dwiastuti, 2016), yang menunjukkan bahwa perbedaan bahasa dapat menjadi penghalang utama dalam interaksi sosial di lingkungan rantau.

B) Kendala Perbedaan Kebiasaan

Selain perbedaan bahasa, mahasiswa etnis Sunda juga menghadapi kendala karena perbedaan kebiasaan antara Surabaya dan wilayah asal mereka di Jawa Barat. Misalnya, di Surabaya, budaya bergerak dan berbicara lebih cepat menjadi norma, berbeda dengan kebiasaan yang lebih santai di Jawa Barat. Hal ini menyebabkan mahasiswa etnis Sunda merasa tidak nyaman dan terkadang kebingungan dalam menyesuaikan diri dengan ritme hidup yang lebih dinamis di Surabaya.

C) Perbedaan Karakteristik

Kendala lain yang signifikan adalah perbedaan karakteristik antara mahasiswa etnis Sunda dan masyarakat di Surabaya. Partisipan mengungkapkan bahwa mereka menemukan karakter masyarakat Surabaya cenderung lebih keras dan ekspresif dalam komunikasi, berbeda dengan gaya komunikasi yang lebih halus dan lembut yang umumnya ditemui di Jawa Barat. Perbedaan ini tidak hanya mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, tetapi juga persepsi mereka terhadap respons emosional dan cara berinteraksi yang berbeda secara sosial.

Secara keseluruhan, kendala-kendala ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian sosial mahasiswa etnis Sunda di Surabaya tidaklah mudah. Mereka harus mengatasi perbedaan bahasa, kebiasaan, dan karakteristik untuk dapat mengintegrasikan diri dengan lebih baik ke dalam masyarakat lokal. Ini menekankan pentingnya strategi penyesuaian diri yang efektif dan dukungan sosial yang memadai dalam membantu mereka mengatasi tantangan ini selama masa transisi mereka di kota rantau.

3. Proses penyesuaian sosial mahasiswa etnis Sunda di Surabaya

Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa etnis Sunda mengalami berbagai kendala saat merantau ke Surabaya. Kendala yang dimaksud yaitu kesulitan berinteraksi karena adanya perbedaan bahasa, perbedaan kebiasaan dan perbedaan karakter antara mahasiswa etnis Sunda dengan masyarakat di kota rantau. Kendala tersebut perlu individu hadapi selama tinggal di Surabaya dengan cara melakukan penyesuaian khususnya di lingkup sosial individu. Dalam konteks tersebut, penyesuaian yang dimaksud adalah proses yang melibatkan (1) menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosial; dan (2) memahami dan menyesuaikan perilaku yang diperlukan, serta mengubah kebiasaan yang ada, agar sesuai dengan norma-norma masyarakat sosial (Nurdin, 2017). Berdasarkan hal tersebut penyesuaian secara sosial penting dilakukan agar mahasiswa etnis Sunda dapat menjalin hubungan dan menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal Surabaya. Proses penyesuaian sosial ini tercermin dalam penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial, faktor yang terlibat dalam proses penyesuaian sosial dan strategi penyesuaian sosial.

A) Penyesuaian Diri terhadap Kelompok

Kelompok Teman Sebaya: Partisipan dalam penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa etnis Sunda melakukan penyesuaian terhadap kelompok teman sebaya di lingkungan kampus. Mereka berusaha berbaur dan memahami bahasa serta topik pembicaraan yang umum di antara teman sebaya mereka. Misalnya, mereka aktif berpartisipasi dalam ospek dan berinteraksi dengan berbagai teman dari latar belakang yang berbeda seperti teman sekelas dan teman

mahasiswa lainnya di kota rantau. Dalam hal ini, proses penyesuaian terlihat dari upaya mereka untuk memahami dan mengikuti percakapan sehari-hari serta kebiasaan kelompok mereka seperti yang diungkapkan oleh partisipan RA, FP & AF.

Kelompok Individu Dewasa: Selain berinteraksi dengan teman sebayanya, mahasiswa etnis Sunda juga berusaha menyesuaikan diri dengan kelompok individu dewasa di sekitar mereka, seperti tetangga atau orang dewasa lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berkomunikasi dengan orang-orang ini untuk keperluan seperti berbelanja atau berbicara tentang hal-hal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya beradaptasi dengan teman sebaya tetapi juga dengan berbagai kelompok usia yang berbeda di kota rantau seperti yang diungkapkan oleh partisipan BY & RA.

B) Sikap Sosial

Partisipan menunjukkan bahwa mahasiswa etnis Sunda menunjukkan sikap sosial yang baik dalam proses penyesuaian mereka. Mereka menunjukkan sikap keterbukaan dan kesediaan untuk belajar dari lingkungan baru mereka. Mereka mencoba untuk tidak mempertahankan sikap sosial yang dibawa dari daerah asal yang mungkin tidak sesuai dengan norma sosial di Surabaya. Sebaliknya, mereka berusaha untuk membuka diri, berinteraksi aktif, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial untuk diterima dan berintegrasi dengan baik dalam kelompok sosial di kota rantau, seperti yang dilakukan oleh seluruh partisipan dalam penelitian ini.

C) Faktor yang Terlibat dalam Proses Penyesuaian Sosial

Dalam proses penyesuaian sosial mereka di Surabaya, mahasiswa etnis Sunda melibatkan beberapa faktor yang mempengaruhi mereka. Faktor-faktor ini termasuk faktor psikologis seperti tekad dan motivasi pribadi untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat di kota rantau. Dukungan ini mencakup bantuan praktis seperti bantuan akademis dan dukungan emosional dari anggota keluarga dan teman dekat yang ada di sekitar mereka, seperti yang diungkapkan oleh partisipan BY, FF & AF.

D) Strategi dalam Proses Penyesuaian Sosial

Partisipan menunjukkan bahwa mahasiswa etnis Sunda menggunakan berbagai strategi untuk membantu mereka menyesuaikan diri secara sosial di Surabaya. Strategi yang digunakan mencakup *Problem Focused Coping (PFC)* dan *Emotional Focused Coping (EFC)*. *Problem Focused Coping (PFC)* diterapkan oleh mahasiswa etnis Sunda dengan mengamati dan mempelajari kebiasaan, norma, dan cara berbicara kelompok sosial di kota rantau. Mahasiswa etnis Sunda juga aktif berinteraksi dengan teman-teman baru mereka untuk memahami dan mengikuti cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi. Mahasiswa etnis Sunda juga mengajukan pertanyaan dan meminta bantuan dari teman dekat untuk memperdalam pemahaman mereka tentang kehidupan di Surabaya.

Emotional Focused Coping (EFC) digunakan oleh mahasiswa etnis Sunda untuk mengelola emosi mereka dan mengubah perspektif mereka dalam menghadapi tantangan sosial. Penerapan EFC ini membuat mahasiswa etnis Sunda belajar untuk lebih santai dan terbuka dalam interaksi sosial mereka, serta lebih berani mengekspresikan perasaan mereka agar lebih mudah berintegrasi dalam masyarakat lokal di Surabaya seperti yang dilakukan oleh partisipan BY, RA & FF. Kedua strategi ini dapat menunjukkan kemampuan penyesuaian mahasiswa etnis Sunda dalam menghadapi tantangan sosial di lingkungan baru mereka di Surabaya. Ini menegaskan bahwa penyesuaian sosial adalah proses yang dinamis dan



melibatkan berbagai aspek dari kehidupan individu, termasuk interaksi dengan kelompok sosial, sikap sosial yang ditunjukkan, faktor yang mempengaruhi, dan strategi coping yang digunakan.

4. Hasil penyesuaian sosial mahasiswa etnis Sunda di Surabaya

Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa etnis Sunda telah melakukan proses penyesuaian sosial di kota Surabaya. Setelah menerapkan proses tersebut, maka akan didapatkan hasil dari penyesuaian sosial yang telah dilakukan mahasiswa etnis Sunda di Surabaya. Hasil penyesuaian sosial yang didapatkan oleh mahasiswa etnis Sunda mencakup eksistensi diri, perkembangan & kematangan pribadi, serta kepuasan pribadi.

A) Eksistensi Diri

Eksistensi diri menunjukkan kemampuan individu untuk diterima dan berinteraksi dalam lingkungan sosial baru dengan cara yang sesuai. Dalam penelitian ini, mahasiswa etnis Sunda di Surabaya menunjukkan eksistensi diri melalui adaptasi bahasa dan gaya berbicara yang sesuai dengan norma sosial setempat. Partisipan menyadari pentingnya menyesuaikan cara berkomunikasi agar dapat diterima oleh kelompok sosial di kota rantau. Misalnya, seperti yang diungkapkan oleh AF, mereka mengubah kebiasaan bahasa dari daerah asalnya ke bahasa yang lebih umum digunakan di Surabaya. Ini menunjukkan bahwa eksistensi diri bukan hanya tentang keberadaan fisik, tetapi juga bagaimana individu mengubah perilaku mereka untuk mengintegrasikan diri dalam lingkungan sosial yang baru.

B) Perkembangan & Kematangan Pribadi

Proses penyesuaian sosial juga membawa dampak pada perkembangan dan kematangan pribadi mahasiswa etnis Sunda di Surabaya. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa mereka mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan pribadi mereka. Misalnya, dari segi sosial, mereka menjadi lebih berani dan percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti yang diungkapkan oleh BY. Dari segi intelektual, mereka mengembangkan pemikiran yang lebih terbuka terhadap perbedaan budaya, seperti yang diungkapkan oleh RA. Selain itu, dalam segi emosional dan moral, mereka mengalami perubahan sikap yang lebih toleran dan mengurangi reaksi negatif terhadap perbedaan, seperti yang diungkapkan oleh FP. Ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian sosial tidak hanya memengaruhi interaksi sosial, tetapi juga memperkaya aspek intelektual, emosional, dan moral individu.

C) Kepuasan Pribadi

Mahasiswa etnis Sunda di Surabaya juga mencapai kepuasan pribadi dalam proses penyesuaian sosial mereka. Kepuasan ini tercermin dalam perasaan aman, nyaman, dan bahagia dalam lingkungan sosial mereka yang baru. Mereka merasa diterima oleh teman-teman dan mendapat dukungan untuk berubah sesuai dengan lingkungan baru, seperti yang diungkapkan oleh FF dan AF. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian sosial tidak hanya berdampak pada integrasi fisik dalam kelompok sosial baru, tetapi juga pada kebahagiaan dan kepuasan individu dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Penelitian ini didasarkan pada teori Penyesuaian Sosial oleh Schneiders (2010) dan Hurlock (2010). Teori ini menyatakan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk merespons situasi, realitas, dan interaksi sosial secara efektif dan seimbang. Hal ini memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan baik dalam kelompok sosial mereka dengan



cara yang diterima dan memuaskan. Penyesuaian sosial mencakup sejauh mana individu menyesuaikan diri mereka dalam lingkup sosial di sekitar mereka. Dalam penelitian ini, penyesuaian sosial dijelaskan melalui pengalaman mahasiswa etnis Sunda yang merantau di Surabaya. Pengalaman diartikan sebagai peristiwa yang terjadi sebagai respons terhadap rangsangan atau stimulus (Jatmiko, 2012). Pengalaman penyesuaian sosial mencakup seluruh peristiwa penyesuaian sosial yang dialami mahasiswa etnis Sunda dalam kegiatan secara langsung di Surabaya.

Mahasiswa perantau memerlukan penyesuaian karena berada dalam lingkungan baru. Menurut Aksan dan Sadewo (2016), penyesuaian ini penting untuk mendukung kesuksesan perkuliahan dan membangun hubungan dengan lingkungan sekitar. Mahasiswa etnis Sunda yang merantau ke Surabaya menghadapi perbedaan budaya yang mendorong mereka untuk melakukan penyesuaian sosial. Etnis Sunda tidak memiliki tradisi merantau seperti etnis lain, sehingga mahasiswa Sunda perlu menyesuaikan diri dengan budaya kota Surabaya (Nurjaman, 2022).

Menurut Rachma (2023), identitas budaya orang Sunda tetap kuat meskipun berada di luar Jawa Barat. Hal ini mendorong mahasiswa etnis Sunda untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial dan pola interaksi di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu motif utama penyesuaian sosial adalah untuk menghindari kesalahpahaman dengan penduduk setempat dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Partisipan FF dan RA mengungkapkan bahwa mereka harus menyesuaikan gaya komunikasi dan interaksi untuk lebih sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di Surabaya. Upaya ini melibatkan perubahan dalam gaya berbicara, nada bicara, serta pemahaman terhadap kebiasaan lokal. Upaya penyesuaian tersebut dilakukan untuk bisa terbiasa dengan budaya di kota rantau, namun perbedaan budaya yang signifikan antara budaya Sunda yang dimiliki mahasiswa etnis Sunda dengan budaya Jawa yang mayoritas digunakan di Surabaya, menyebabkan timbulnya berbagai kendala yang perlu dihadapi mahasiswa etnis Sunda. Kendala tersebut adalah kendala budaya yang mencakup adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, dan karakter. Perbedaan budaya seperti ini dapat mempengaruhi fungsi psikologis mahasiswa, menunjukkan bahwa budaya sangat penting dalam pembentukan perilaku dan karakter seseorang (Soedarso et al., 2013).

Kesulitan berinteraksi karena perbedaan bahasa dirasakan oleh seluruh partisipan, yang mengalami kesulitan dalam memahami percakapan sehari-hari dan merasa tidak cocok dengan candaan dalam pertemanan. Selain itu, perbedaan kebiasaan juga menjadi kendala. Mahasiswa etnis Sunda tidak terbiasa dengan kebiasaan bergerak cepat di Surabaya, yang berbeda dengan kebiasaan bergerak santai di Sunda. Partisipan AF, FP, dan RA merasa kesulitan beradaptasi dengan ritme kehidupan yang lebih cepat di kota rantau. Perbedaan karakter juga menjadi kendala, dimana masyarakat Surabaya dinilai lebih keras dan egaliter dibandingkan dengan karakter halus dan lemah lembut masyarakat Sunda (Kartini et al., 2020). Mahasiswa Sunda juga mempersepsikan masyarakat Surabaya sebagai lebih individualis, berbeda dengan karakter kolektif masyarakat Sunda.

Adanya berbagai kendala yang dihadapi mahasiswa etnis Sunda tersebut, membuat mahasiswa etnis Sunda yang merantau di Surabaya melakukan penyesuaian sosial dengan menyesuaikan diri terhadap kelompok teman sebaya dan individu dewasa. Tujuan penyesuaian diri ini adalah untuk memperbaiki kemampuan interaksi dan sikap dengan kelompok sosial di kota rantau. Partisipan berusaha berpartisipasi aktif dalam kelompok teman sebaya dan berinteraksi dengan masyarakat dewasa di kota rantau. Mereka menunjukkan sikap keterbukaan dan kesediaan untuk membaaur dengan kebiasaan, norma sosial, bahasa, dan budaya kelompok sosial di Surabaya. Proses penyesuaian sosial ini melibatkan faktor



psikologis berupa determinasi dan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat (Solikhatus, 2013; Lestari, 2016). Proses penyesuaian mahasiswa etnis Sunda juga melibatkan penggunaan berbagai strategi dalam penyesuaian sosial, termasuk strategi Problem Focused Coping (PFC) dan Emotional Focused Coping (EFC). Strategi PFC mencakup active coping, delaying stress coping, dan seeking social support for help. Sedangkan strategi EFC melibatkan pengendalian emosi dan pemikiran yang lebih terbuka (Pitaloka & Mamahit, 2021).

Setelah melakukan penyesuaian sosial, hasil penelitian menunjukkan perkembangan mahasiswa etnis Sunda di Surabaya dalam beberapa aspek, yaitu eksistensi diri, perkembangan dan kematangan pribadi, serta kepuasan pribadi. Eksistensi diri, menurut penelitian Islami (2018), merujuk pada kemampuan individu untuk bergaul dan diakui dalam lingkungan sosialnya. Mahasiswa etnis Sunda di Surabaya menunjukkan eksistensi diri melalui penyesuaian komunikasi dan interaksi sosial mereka. Mereka menyesuaikan bahasa dan gaya berbicara agar lebih diterima di lingkungan baru, serta menekankan pentingnya perubahan kebiasaan dari daerah asal agar sesuai dengan konteks sosial di kota rantau. Fleksibilitas dan keterbukaan terhadap budaya baru ini merupakan indikator penting dari eksistensi diri, seperti yang ditunjukkan oleh partisipan FF dan AF. Perkembangan dan kematangan pribadi meliputi aspek sosial, intelektual, moral, dan emosional. Schneiders (2010) menjelaskan bahwa kematangan ini penting agar individu mampu mengatasi masalah dengan tepat. Dalam aspek sosial, mahasiswa etnis Sunda mengalami peningkatan keberanian dan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Mereka mampu mengatasi rasa takut dan tidak percaya diri, serta menciptakan rasa aman dan nyaman di lingkungan baru, seperti yang dialami oleh partisipan BY dan FP. Pada aspek intelektual, mahasiswa etnis Sunda menunjukkan pemikiran yang lebih terbuka (open-minded), yang mendorong mereka untuk memahami berbagai perspektif yang lebih luas. Partisipan RA secara khusus menunjukkan perkembangan ini. Aspek emosional dan moral meliputi penerimaan terhadap keberagaman sosial, menghargai perbedaan, dan sikap saling menghormati. Empati terhadap individu lain yang berbeda dan pengurangan reaksi negatif juga merupakan indikator penting dari kematangan emosional dan moral, seperti yang ditunjukkan oleh partisipan RA. Kepuasan pribadi merupakan salah satu hasil signifikan dari penyesuaian sosial. Schneiders (2010) menyebutkan bahwa individu yang merasa puas dalam dirinya cenderung merasa bahagia dan aktif dalam partisipasi sosial. Seluruh partisipan penelitian ini melaporkan perasaan aman, nyaman, bahagia, diterima, dan puas dengan hasil dari proses penyesuaian sosial mereka. Mereka juga merasa puas melalui pembentukan hubungan sosial baru, mendapatkan teman berbagi pengalaman, dan memperoleh dukungan dalam penyesuaian diri, seperti yang dialami oleh partisipan BY, FF, dan AF.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa etnis Sunda mengalami penyesuaian sosial yang signifikan selama merantau di Surabaya. Tiga tema utama muncul dari penelitian ini: motif dan kendala awal penyesuaian sosial, proses penyesuaian sosial yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut, dan perkembangan yang dialami setelah proses penyesuaian sosial. Mahasiswa etnis Sunda berhasil mengatasi perbedaan budaya dan kendala komunikasi melalui strategi penyesuaian sosial yang melibatkan keterbukaan, adaptasi terhadap norma sosial lokal, serta dukungan dari kerabat dan keluarga.

Hasilnya, mahasiswa etnis Sunda menunjukkan perkembangan positif dalam eksistensi diri, kematangan pribadi, dan kepuasan pribadi. Mereka berhasil menyesuaikan diri dengan budaya dan norma sosial di Surabaya, meningkatkan kemampuan sosial, intelektual,



emosional, dan moral, serta merasa puas, aman, nyaman, dan bahagia dalam lingkungan sosial baru. Penyesuaian sosial ini menjadi kunci penting bagi keberhasilan dan kesejahteraan mahasiswa etnis Sunda yang merantau di Surabaya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para partisipan yang sudah berpartisipasi dan membagikan pengalaman mereka untuk membantu perkembangan ilmu pengetahuan dan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunannya.

6. REFERENSI

- Aprial, D., & Kunci, K. (2020). *Tradisi Merantau pada Masyarakat Minang Kabau dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Maslow*.
- Aksan, S. P. H., & Sadewo, F. S. (2016). Pembentukan Habitus Baru Mahasiswa Perantauan Sumbawa di Surabaya (Studi Tentang Bentuk Adaptasi dan Bentuk Habitus Baru Mahasiswa Sumbawa di Surabaya). *Paradigma*, 4(1), 1–8.
- Barimbing, S. K., & Kahija, Y. F. La. (2015). Pengalaman Penyesuaian Sosial Mahasiswa Etnis Papua Di Kota Semarang. *Jurnal EMPATI*, 4(2), 104–113. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14900>
- Bustard, J. R. T., Bolan, P., Devine, A., & Hutchinson, K. (2019). The Emerging Smart Event Experience: An Interpretative Phenomenological Analysis. *Tourism Review*, 74(1), 116–128. <https://doi.org/10.1108/TR-10-2017-0156>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Sage.
- Dude, S. (2022). Description of Student Social Adjustment. *International Journal of Innovations in Engineering Research and Technology*, 9(4), 44–54. <https://media.neliti.com/media/publications/429567-none-418051ca.pdf>
- Elfian, E., Ariwibowo, P., & Johan, R. S. (2018). Peran Pendidikan Tinggi dalam Meningkatkan Minat Masyarakat untuk Produktivitas Pendidikan. *Sosio E-Kons*, 9(3), 200. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v9i3.1870>
- Fariyanti, R., Handoko, R., & Wibowo, J. H. (2015). Stereotip Etnis Tionghoa Terhadap Etnis Madura Di Kota Surabaya: Studi Komunikasi Lintas Budaya. *Representamen*, 1(1), 7–18. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/viewFile/1436/1209>
- Haiffahningrum, D., & Satiningsih, S. (2022). PENGALAMAN PENYESUAIAN DIRI BAGI SANTRI BARU DI LINGKUNGAN PESANTREN X : STUDI FENOMENOLOGI. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(7), 1-13.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. 1st ed. Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020
- Hutabarat, E., & Nurchayati, N. (2021). Penyesuaian diri mahasiswa Batak yang merantau di Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 45-59.
- Hurlock, Elizabeth B. (2010). *Psikologi Perkembangan Jilid 5*. Penerjemah: Meitasari T. & Muslichah Z. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Husni Anggoro, et al. (2022). The Impact of Cultural Differences on Problem-Focused Coping Strategies among Indonesian Students. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 53(5), 641-655. DOI: 10.1177/0022022121110
- Islami, A. N. (2018). Instagram: Media Sosial dan Eksistensi Diri Remaja Berprestasi di Kota Palu. *Kinesik*, 5(3), 1-15.



- Jatmiko, R. D., & Andharini, S. N. (2012). Analisis experiential marketing dan loyalitas pelanggan jasa wisata (Studi pada Taman Rekreasi Sengkaling Malang). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 14(2), 128-137.
- Kau, M. A., & Idris, M. (2020). Deskripsi Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(3), 265. <https://doi.org/10.37905/aksara.4.3.265-274.2018>
- Lucky, H. S., & Darmawanti, I. (2023). *Gambaran Keberfungsian Sosial pada Mahasiswa yang Bekerja The Description of Social Functioning in Working Students Abstrak*. 10(02), 287–304.
- Nasrul Fuad Erfansyah. (2021). Upaya Meningkatkan Semangat Belajar Murid Berbasis Motivasi. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 16(02), 147-166.
- Ngutra, E. M. (2016). *Hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial mahasiswa papua di kota salatiga* (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Nurbaniyah, S. L. (2019). ADAPTASI BUDAYA MASYARAKAT SUKU SUNDA DI PROVINSI BALI (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Adaptasi Budaya Masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat Provinsi Bali dalam Menghadapi Gejar Budaya). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–9.
- Nurdin. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 6(1), 86–108. <https://doi.org/10.17509/jap.v9i1.6305>
- Nurjaman, E. Y. (2022). Pola Komunikasi Masyarakat Sunda di Perantauan. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 11(2), 1–14. <https://doi.org/10.34010/jipsi.v11i2.5734>
- Pitaloka, L. C. T., & Mamahit H. C. (2021). *Problem-Focused Coping* pada Mahasiswa Aktif Fakultas Pendidikan dan Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 6(2), 41-49.
- Prayoga, A. P., & Handoyo, P. (2023). Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Cuture Shock. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(3), 153–158. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Schneiders, Alexander A. (2010). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart and Winstons.
- Setyawati, D. (2018). Penyesuaian Sosial Siswa SMP Negeri 1 Karangmojo Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 11-20.
- Sirajuddin, Saleh. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Shenton, A. K. (2004). *Strategies for Ensuring Trustworthiness in Qualitative Research Projects*. *Education for Information*, 22, 63-75. <https://doi.org/10.3233/EFI-2004-22201>
- Smith, Jonathan A., Paul Flowers, and Michael Larkin. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: Sage Publication Ltd.
- Smith, J.A., Osborn, M. (2015). Interpretative phenomenological analysis. *SAGE*, 9(1), 41-42.
- Soedarso, S., Nurif, M., Sutikno, S., & Windiani, W. (2013). Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 6(1), 62-75.
- Soesilo, Tritjahjo Danny. (2019). *Ragam Dan Prosedur Penelitian Tindakan*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Springer. (2014). Self-Confidence. In A. C. Michalos (Ed.), *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (pp. 1-5). Springer, Dordrecht. doi: 10.1007/978-94-007-0753-5_2624
- Sudrajat, A. (2015). *Sikap Luwes Rahasia Perantau Sunda di Jepang*. Antarajabar.Com.



- <https://jabar.antaranews.com/berita/54903/sikap-luwes-rahasia-perantau-sunda-di-jepang>
Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Surabaya, P. (2024). *DEMOGRAFI*. Pemerintah Kota Surabaya.
<https://surabaya.go.id/id/page/0/8228/demografi>
- Yusuf. (2013). *Strategi Coping Stress Mahasiswa Dalam Penyesuaian*. Eprints IAIN Surakarta.